# Apa Beda PSI dengan Partai Lain?

Membaca berita sudah menjadi kegiatan wajib Bro Andro Rohmana setiap harinya biar selalu update. Namun sering kali niat untuk mencari informasi malah berujung pusing. Pusing membaca berita maraknya kriminalitas, kericuhan bernuansa SARA, korupsi para pejabat yang sudah diberi amanah oleh rakyat, saling serang dengan hoax politik dan banyak berita buruk lainnya.

Berawal dari situ Bro Andro berpikir apakah kondisi negara ini benar-benar seburuk itu? Apakah benar tidak akan bisa survive?

Tentunya hal itu mengusik seorang Bro Andro yang selalu optimis dalam menjalani hidup. Jawaban kegelisahannya itu adalah “bergerak”. Jika ingin kondisi berubah maka harus bergerak dengan membawa nilai positif dan semangat baru.

Nilai baru yang fresh itu dibawa oleh Partai Solidaritas Indonesia (PSI) yang membuat Bro Andro merasa “nah ini dia!”. Pemilu 2019 memang akan jadi pemilu pertama bagi Partai Solidaritas Indonesia (PSI) yang mendapatkan nomor urut 11.

Siapakah dan seperti apakah PSI?

PSI didirikan oleh Grace Natalie bersama Ketua DPP lainnya pada empat tahun lalu untuk menjawab kegelisahan mereka sendiri atas masa depan Indonesia. Negeri yang korup dengan persoalan intoleransi yang akut, bukanlah sebuah tempat masa depan yang dibayangkan.

Meski tak punya latar belakang politik, Bro dan Sis PSI berani melangkah maju sebagai generasi politik yang segar. Muncul sebagai kekuatan politik baru yang ingin mengembalikan politik ke tempat yang terhormat, bukan sekadar kepentingan pribadi politik jangka pendek.

PSI hanya ingin memastikan masa depan 265 juta rakyat Indonesia agar tidak jatuh ke tangan koruptor.

Sehingga PSI ingin ikut memastikan wakil-wakil yang duduk di DPR adalah orang-orang yang akan berjuang dengan sekuat tenaga agar Indonesia bebas korupsi dan intoleransi. Hal itu sudah dilakukan dengan tidak mencalonkan koruptor sebagi caleg di Pemilu 2019.

Hanya PSI yang calegnya diuji oleh para tokoh independen dan berintegritas seperti Pak Mahfud MD, Pak Bibit Samar Rianto, Ibu Marie Elka Pangestu dan tokoh-tokoh lainnya. Seleksi yang ketat telah menghasilkan para caleg berkualitas.

PSI sangat menyadari bahwa partai yang paling bertanggung jawab atas kualitas kepemimpinan dan keberlangsungan demokrasi di negeri ini. Sehingga PSI hadir bersama semua yang baru: ide baru, gagasan baru, cara baru, orang baru dan mesin yang baru untuk generasi baru kepemimpinan Pemilu 2019. Sehingga PSI berjalan dengan lembaran putih bersih.

PSI ingin mengembalikan cita-cita para “Founding Fathers” yang ingin membangun Indonesia modern. Indonesia yang besar, modern, dan maju, bukan sebagai negara terbelakang karena konflik sektarian, bukan menjadi negara yang medioker karena korupsi dan salah kebijakan.

Satu lagi yang membuat PSI berbeda dengan Partai Nasionalis lainnya adalah PSI memandang semuanya setara. Bersama PSI, tidak akan ada lagi istilah mayoritas dan minoritas; pribumi dan non pribumi.

Hanya PSI yang akan setia berjuang dengan rakyat demi kebebasan beragama dan beribadah. Hanya PSI yang berani bicara tentang isu-isu sensitif, terutama intoleransi, karena memang itulah salah satu perjuangan pokok PSI didirikan. PSI juga terus menyuarakan kecaman terhadap kasus-kasus kekerasan seksual

Nasionalisme PSI tidak akan dibangun dengan cara mewajibkan orang menyanyikan lagu “Indonesia Raya” sebelum menonton film di bioskop. Nasionalisme, bagi PSI harus didirikan diatas politik yang bersih. Karena kami percaya persatuan nasional harus dibangun atas dasar “TRUST”.

Kepercayaan tidak akan pernah tumbuh di atas politik yang korup. Selama anggota DPR masih korup, selama itu pula rakyat akan sulit percaya kepada politik. Bagaimana mungkin orang akan bersatu jika ia merasa dikhianti — kalau uang pajaknya secara sistematis dicuri, dikorupsi oleh orang yang mengaku sebagai wakilnya?

Nasionalisme kita harus didirikan atas dasar perlawanan terhadap kaum intoleran. Kaum intoleran dan Koruptor adalah ancaman terbesar bagi Persatuan Indonesia saat ini dan PSI akan berjuang memeranginya untuk masa depan Indonesia yang lebih baik.